

BAGIAN II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Geografi

1. Pengertian Geografi

Geografi Berasal dari bahasa Yunani yaitu, *geo(s)* dan *graphain*. Geo (s) artinya Bumi, Graphain artinya menggambarkan, mendeskripsikan ataupun mencitrakan. Jadi secara umum geografi dapat diartikan sebagai gambaran/Uraian tentang bumi.

Menurut Bintaro (1977). Geografi adalah ilmu pengetahuan yang mencitrakan, menerangkan sifat sifat bumi, menganalisis gejala-gejala alam, dan penduduk, serta mempelajari corak yang khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dari unsur unsur bumi dalam ruang dan waktu Di sini dijelaskan bahwa geografi tidak hanya mempelajari alam (bumi) beserta gejala-gejalanya, tetapi geografi juga mempelajari manusia beserta semua kebudayaan yang dihasilkannya. Baik secara fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahan melalui pendekatan kerunagan, ekologi, spasial.

2. Cabang Ilmu Geografi

Cabang Geografi menurut Nursid Sumaatmadja adalah Geografi Fisik, Geografi Manusia, Geografi Regional, Geografi Sejarah. Geografi Manusia merupakan cabang geografi yang bidang kajiannya adalah aspek keruangan gejala di permukaan bumi dengan manusia sebagai objek pokok studinya, yaitu mencakup aspek kependudukan, aspek aktivitas yang meliputi aspek ekonomi, aktivitas politik, aktivitas sosial dan budayanya.

3. Konsep Geografi

Suharyono dan Moch. Amien (1994:27-34), menjelaskan bahwa ada sepuluh konsep esensial geografi yaitu konsep lokasi, konsep jarak, konsep keterjangkauan, konsep pola, konsep morfologi, konsep aglomerasi, konsep nilai kegunaan, konsep interaksi/ interdependensi,

konsep diferensial area, dan konsep keterkaitan keruangan sebagai berikut :

a. Konsep lokasi

Konsep lokasi atau letak merupakan konsep utama yang sejak awal pertumbuhan geografi telah menjadi ciri khusus ilmu atau pengetahuan geografi. Lokasi sangat berkaitan dengan keadaan sekitar, lokasi juga dapat digunakan untuk mengetahui fenomena geosfer karena lokasi suatu objek akan membedakan kondisi dikelilinginya

b. Konsep jarak

Konsep jarak merupakan pembatas yang memiliki sifat alamiah. Jarak mempunyai kaitan dengan lokasi dan upaya dalam pemenuhan kebutuhan pokok kehidupan manusia. Jarak dapat dinyatakan sebagai jarak tempuh baik yang di kaitkan dengan waktu perjalanan maupun satuan biaya angkutan.

c. Konsep keterjangkauan

Konsep keterjangkauan tidak selalu terkait dengan jarak, tetapi lebih berkaitan dengan kondisi medan atau ada tidaknya sarana angkutan atau komunikasi yang dapat dipakai. Tempat-tempat yang memiliki keterjangkauan sangat rendah akan sukar mencapai kemajuan dan mengembangkan perekonomiannya.

d. Konsep Pola

Konsep pola berkaitan dengan susunan bentuk atau persebaran fenomena dalam ruang muka bumi, baik fenomena alami (misalnya jenis tanah, curah hujan, persebaran, vegetasi) ataupun fenomena sosial budaya (misalnya permukiman, persebaran penduduk, pendapatan, mata pencaharian).

e. Morfologi menggambarkan perwujudan daratan muka bumi sebagai hasil pengangkatan atau penurunan wilayah. Bentuk dataran merupakan perwujudan wilayah yang mudah digunakan untuk usaha usaha.

f. Konsep aglomerasi

Aglomerasi merupakan kecenderungan persebaran yang bersifat mengelompok pada suatu wilayah yang relatif sempit dan menguntungkan baik mengingat kesejenisan gejala maupun adanya faktor-faktor umum yang menguntungkan.

g. Konsep interaksi (interdependensi)

Interaksi atau independensi merupakan peristiwa saling mempengaruhi antara tempat yang satu dengan tempat yang lain. Hal ini terjadi karena setiap tempat mampu mengembangkan potensi sumber- sumber serta kebutuhan yang tidak selalu sama dengan apa yang ada di tempat lain.

h. Konsep Nilai Kegunaan

Nilai kegunaan fenomena atau sumber-sumber di muka bumi bersifat relatif artinya tidak sama bagi semua orang atau golongan penduduk tertentu.

i. Konsep Diferensiasi Area

Integrasi fenomena menjadikan suatu tempat atau wilayah mempunyai corak individualis tersendiri sebagai suatu region yang berbeda dari tempat atau wilayah yang lain. Unsur atau fenomena lingkungan bersifat dinamis dan interaksi atau integrasinya juga menghasilkan karakteristik yang berubah dari waktu ke waktu.

j. Konsep Keterkaitan Keruangan

Keterkaitan keruangan menunjukkan derajat keterkaitan persebaran suatu fenomena dengan fenomena yang lain di suatu tempat atau ruang baik yang menyangkut fenomena alam, tumbuhan, atau kehidupan sosial.

4. Pendekatan Geografi

Menurut Bintarto dan Surastopo Hadisumarno (1979:12-24), pendekatan geografi diklasifikasikan menjadi 3, antara lain diuraikan sebagai berikut

:

a. Pendekatan keruangan

Pendekatan ini mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat penting atau seri sifat-sifat penting. Dalam analisa keruangan ini yang harus diperhatikan adalah penyebaran penggunaan ruang yang telah ada, dan penyediaan ruang yang akan digunakan untuk pelbagai kegunaan yang direncanakan.

b. Pendekatan ekologi

Studi mengenai interaksi organisme hidup dengan lingkungan disebut ekologi. Oleh karena itu untuk mempelajari ekologi seseorang harus mempelajari organisme hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan serta lingkungannya seperti hidrosfer, litosfer, dan atmosfer. Selain itu organisme hidup dapat pula mengadakan interaksi dengan organisme yang lain.

Manusia merupakan satu komponen dalam organisme hidup yang penting dalam proses interaksi. Oleh karena itu muncul pengertian ekologi manusia (*human ecology*) dimana dipelajari interaksi antar manusia dan antara manusia dengan lingkungannya

c. Pendekatan kompleks wilayah

Kombinasi antara analisa keruangan dan analisa ekologi disebut analisa kompleks wilayah. Pada analisa sedemikian ini wilayah-wilayah tertentu didekati atau dihampiri dengan pengertian *areal differentiation*, yaitu suatu anggapan bahwa interaksi antar wilayah akan berkembang karena pada hakekatnya suatu wilayah berbeda dengan wilayah lain, oleh karena terdapat permintaan dan penawaran antar wilayah tersebut. Pada analisa sedemikian diperhatikan pula mengenai penyebaran fenomena tertentu (analisa keruangan) dan interaksi antara variabel manusia dan lingkungannya untuk kemudian dipelajari

B. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Kelapa Sawit

1. Kondisi sosial Masyarakat

a) Pengertian kondisi sosial masyarakat

Menurut Sumardi dan Evers dalam Uniek Yuniar Vili Astuti (2015:7) Kondisi sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Kondisi sosial yang mempengaruhi individu melalui dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu seperti pergaulan sehari-hari, baik dari lingkungan keluarga, teman dan dan pekerjaan. Secara tidak langsung melalui media massa seperti audio dan video visual. Selanjutnya yang sangat dijelaskan juga dalam lingkungan sosial sangat mempengaruhi proses dan hasil pendidikan tempat bergaul, lingkungan dalam masyarakat. Kondisi sosial masyarakat mempunyai indikator yaitu Umur dan jenis kelamin, keluarga atau kelompok rumah tangga, pekerjaan, nilai dan Norma dalam masyarakat, tingkat kesejahteraan dan kesehatan, tingkat pendidikan, nilai sosial dalam masyarakat. hingga hanya beberapa indikator yang perlu diukur tingkat perbaikannya guna mengetahui tingginya manfaat kondisi sosial bagi masyarakat sebagai berikut:

1) Nilai dan Norma dalam Masyarakat

Nilai dan Norma ialah dua hal yang saling berhubungan dan sangat penting bagi terciptanya suatu keteraturan dalam masyarakat. Nilai ialah ukuran, patokan, anggapan, keyakinan, yang dianut orang banyak dalam suatu masyarakat tertentu mengenai benar-salah, pantas-tidak pantas, luhur-hina, indah-tidak indah, baik-tidak baik dan penting-tidak penting untuk dikerjakan atau dilaksanakan.

Nilai ialah sesuatu yang berguna dan baik yang dicita-citakan dan dianggap penting oleh masyarakat. Sesuatu dikatakan memiliki nilai, bila memiliki kegunaan, kebenaran, keindahan, kebaikan dan religiusitas.

2) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha dan mendewasakan manusia melalui suatu upaya pengajaran dan pelatihan.(Kamus Besar Bahasa Indonesia,1994:204).

Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang sering disebut pendidikan persekolahan, berupa jenjang pendidikan yang telah baku mulai dari jenjang sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, dan pendidikan non formal.

3) Nilai Sosial

Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidam-idamkan masyarakat. Agar nilai-nilai sosial itu dapat tercipta dalam masyarakat, maka perlu diciptakan norma sosial dengan sanksi sanksi sosial. Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas, dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama.

2. Kondisi Ekonomi Masyarakat

a. Pengertian kondisi Ekonomi Masyarakat

Menurut Sumardi dan Evers dalam Uniek Yuniar Vili Hastuti (2015:10). Kondisi sosial adalah suatu kedudukan secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat. Pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimain oleh sipembawa status.

Menurut Ahmad dalam Uniek Yuniar Vili Hastuti (2015:11)

Manfaat dari konteks kondisi sosial ekonomi bagi masyarakat dalam suatu program pendidikan adalah suatu program berupa perbaikan dalam hal penghasilan atau pendapatan, produktivitas, kesehatan, kehidupan keluarga, kebudayaan dan partisipasi masyarakat. Penghasilan dan produktivitas adalah berupa manfaat ekonomi bagi masyarakat.

b. Tingkat Ekonomi Masyarakat

1) Masyarakat ekonomi lemah

Menurut Salma (2016:19). Adalah masyarakat ini masih hidup dengan keterbatasan biaya hidup, masyarakat tingkat bawah hanya memntingkan biaya untuk makan. Mereka tidak terlalu mementingkan gaya hidup yang bermewah – mewah. Karena pendapatan mereka tidak cukup untuk bermewah-mewahan. Karena pendapatan mereka tidak cukup untuk bermewah-mewahan. Contoh dari masyarakat tingkat bawah adalah gepeng, gembel, pemulung dan sebagainya.

Mereka hidup bergelandangan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Ini lah menjadi tolak ukur apakah Negara tersebut maju ataukah masih berkembang. Di Indonesia masih terdapat banyak gempeng, untuk menunjukkan bahwa Negara indonesia adalah Negara berkembang.

2) Masyarakat Ekonomi Menengah

Masyarakat ini sudah bisa menenuhi kebutuhan hidupnya, dan sudah bisa membeli barang-barang elite. Lain halnya pada masyarakat level bawah yang hanya mendapat uang untuk makan saja.

3) Masyarakat Ekonomi atas

Masyarakat ini sudah bisa mendapatkan semua yang diinginkan. Mereka sudah termasuk dalam golongan orang – orang elit. Kehidupan nya pun jauh berbeda dengan masyarakat tingkat bawah maupun tingkat menengah. Contoh dari masyarakat tingkat atas adalah para anggota dewan, wakil masyarakat, pengusaha-pengusaha yang sukses dibidangnya.

Peningkatan kondisi perekonomian masyarakat ditentukan oleh pendapatan masyarakat itu sendiri. Semakin tinggi pendapatannya maka semakin tinggi pula tingkat ekonomi masyarakat tersebut. Pendapatan merupakan faktor penting bagi setiap orang dalam usaha untuk memnuhi kebutuhan sehari – hari, semakin tinggi pendapatannya yang diperoleh seseorang maka semakin banyak pula kebutuhan

sehari-hari yang dapat di penuhi. Oleh karena itu, setiap daerah berusaha meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga secara tidak langsung berpengaruh pada pendapatan nasional.

Salma (2016:21) pendapatan adalah jumlah seluruh uang yang diterima seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja.

c. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Perekonomian

Menurut Salma (2016:23) adalah faktor tanah dan kekayaan dapat dengan mudah untuk mengembangkan perekonomian suatu Negara. Negara dengan kekayaan alam tinggi dan memiliki nilai yang tinggi akan lebih mudah mengembangkan perekonomiannya di banding dengan Negara – Negara yang kurang memiliki kekayaan alam. Berapa Negara yang dapat meningkatkan pertumbuhannya bukan hanya sektor perkembangannya. Negara Jepang dan Belanda merupakan contoh Negara yang dapat tumbuh walaupun tidak memiliki kekayaan alam yang cukup namun dapat berkembang dengan pesat.

Pertambahan penduduk yang demikian cepat menimbulkan aneka permasalahan yang serius bagi kesejahteraan umat manusia diseluruh dunia. Seandainya usaha – usaha pembangunan yang kini dilaksanakan nantinya benar – benar berhasil meningkatkan taraf hidup masyarakat meliputi perbaikan tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan umum serta masuk pula peningkatan kepercayaan diri dan kebebasan untuk memilih.

Ada beberapa faktor umum yang mempengaruhi tingkat perekonomian antara lain :

1) Faktor sumber daya manusia

Sama halnya dengan proses pembangunan, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh SDM. Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan, cepat lambatnya proses pembangunan tergantung pada sejauh mana sumber daya manusianya

selaku subjek pembangaunan memiliki potensi yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan.

2) Sumber Daya Alam

Sebagian besar Negara berkembang bertumpu pada sumber daya alam dan melaksana proses pembangunannya. Namun demikian, sumber daya alam saja tidak menjamin keberhasilan pembangunan ekonomi, apabila tidak didukung oleh kemampuan sumber daya manusianya dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia. sumber daya alam yang dimaksud antaranya kesuburan tanah, kekayaan mineral dan sebagainya.

3) Faktor Budaya

Faktor budaya memberikan dampak tersendiri perekonomian yang dilakukan faktor ini dapat berfungsi sebagai pembangkit atau pendorong proses tetapi dapat juga menjadi penghambat. Adapun budaya yang dapat menghambat adalah sikap anaris, egois dan sebagainya.

3. Konsep Masyarakat

yang dimaksud dengan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama.

4. Budaya Masyarakat Lokal

a) Ladang Bepindah-pindah

Ismail Ruslan (2012:33). Menjelaskan Sejarah awal masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga atau kelompok dengan cara berladang. Setiap keluarga atau kelompok bertahan hidup dengan cara menanam padi di bukit-bukit dan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Lahan yang dipergunakan untuk berladang awalnya

adalah hutan, mereka membuka hutan dengan cara membakar atau ditebang selanjutnya ditanami padi.

Untuk memberikan tanda kepemilikan atas lahan atau tanah (ladang) didasarkan kepada siapa orang yang pertama kali membuka hutan. Di pinggir lahan biasanya ditanami pohon-pohon keras seperti pohon durian, nangka, cempedak, dan lainnya. Hal ini dimaksudkan sebagai tanda atau batas antara lahan satu dengan lainnya. Masyarakat lokal juga memberikan batas tanah dengan diberi parit. Cara ini sangat efektif, dan disepakati oleh masyarakat setempat, indikasinya, lahan yang sudah dibuka dan ditanami tidak dimiliki oleh orang lain. Inilah yang dikenal dengan istilah kearifan lokal.

Ikatan kekerabatan masyarakat lokal sangat kuat. Semua pekerjaan dilakukan secara bersama-sama, mulai dari membuka hutan, bercocok tanam padi, berburu binatang dan Usaha lain yang dikerjakan oleh masyarakat lokal adalah penggilingan padi. Usaha jenis tidak berskala besar, karena padi yang dihasilkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal, bahkan hanya dikonsumsi sendiri

b) Masa Perkebunan Karet

Awalnya, kebutuhan masyarakat lokal diperoleh dari sumber daya alam yang tersedia, ikan di Sungai, buah, sayur dan sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal harus membeli kepada pihak lain. Untuk menghasilkan uang sebagai alat tukar, maka masyarakat memelihara karet dan mengambil getahnya untuk dijual.

Pada masa perkebunan karet ini, seperti masyarakat di Dusun Moro Behe ini masih melakukan pertanian berpindah-pindah. Namun hutan yang dibuka untuk lahan pertanian (ladang) sudah terbatas. Hal ini terjadi karena, setiap kali membuka lahan pertanian, selalu ditanami karet yang berfungsi sebagai tanda kepemilikan dan sebagai jenis tanaman produktif.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, Masyarakat di Dusun Moro Behe tidak terlalu bergantung pada kebun karet. Mereka masih

mengandalkan ladang pertanian, berburu, menangkap ikan. Masyarakat tidak dibatasi oleh waktu untuk menyadap karet, kapanpun waktunya dapat dilakukan, karena karet tidak akan rusak dan getahnya akan semakin banyak.

Kekurangan dari tanaman karet ini sangat tergantung dari kondisi cuaca. Jika pada musim panas, pohon karet akan menghasilkan banyak getah karet dan harga jual juga tinggi. Sebaliknya, jika musim hujan tiba, petani karet tidak dapat menyadap getah, karena getah karet akan berkurang sebagaimana pada musim kemarau.

Ketergantungan kepada musim panas dan hujan, membuat masyarakat selalu berkeluh kesah saat musim hujan tiba. Dampaknya, masyarakat tidak dapat bekerja menyadap karet, dan ekonomi keluarga akan semakin sulit. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan sebelum masyarakat di Dusun Moro Behe menanam kelapa sawit masyarakat setempat masih bekerja bersama dan budaya mereka sangat erat dengan kehidupan mereka. Kondisi masyarakat tersebut masih sangat minim dengan hasil alam mereka belum bisa untuk memenuhi kebutuhan.

C. Kelapa sawit

1. Sejarah Kelapa Sawit

Menurut Yan Fauzi (2012:6:8). Kelapa sawit pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1848. Ketika itu ada empat batang bibit kelapa sawit yang dibawa dari Mauritius dan Amsterdam untuk ditanam di kebun Raya Bogor. Tanaman kelapa sawit mulai diusahakan dan dibudiyakan secara komersial pada tahun 1911. Perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Adrien Haller, seorang berkebangsaan Belgia yang telah banyak belajar tentang kelapa sawit di Afrika. Budi daya yang dilakukannya diikuti oleh K.Schadt yang menandai lahirnya perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Sejak saat itu perkebunan kelapa sawit di Indonesia mulai Berkembang. Perkebunan kelapa sawit pertama berlokasi di pantai Timur Sumatera dan Aceh.

Pada masa pendudukan Belanda, perkebunan kelapa sawit mengalami perkembangan yang cukup pesat. Indonesia menggeser dominasi ekspor negara Afrika pada waktu itu. Namun, kemajuan pesat yang dialami oleh Indonesia tidak diikuti dengan peningkatan perekonomian nasional. Hasil perolehan ekspor minyak kelapa sawit hanya meningkatkan perekonomian Negara asing yang berkuasa di Indonesia, termasuk Belanda.

Memasuki masa pendudukan Jepang, perkebunan kelapa sawit mengalami kemunduran. Secara keseluruhan produksi kelapa sawit terhenti. Lahan mengalami penyusutan sebesar 16% dari total luas lahan yang ada sehingga produksi minyak sawit Indonesia pun hanya mencapai 56.000 ton pada tahun 1948-1949.

Setelah Belanda dan Jepang meninggalkan Indonesia, pada tahun 1957, pemerintah mengambil alih perkebunan dengan alasan politik dan keamanan. Pemerintah menempatkan perwira-perwira militer disetiap jenjang manajemen perkebunan yang bertujuan mengamankan jalannya produksi. Pada periode tersebut posisi Indonesia sebagai pemasok minyak sawit dunia terbesar mulai tergeser oleh Malaysia.

Memasuki pemerintahan orde baru, pembangunan perkebunan diarahkan dalam rangka menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan sebagai sektor penghasil devisa Negara. Sampai dengan tahun 1980, luas lahan mencapai 294.560 ha dengan produksi CPO sebesar 721.172 ton. Saat itu perkebunan kelapa sawit berkembang pesat terutama perkebunan rakyat. Hal ini didukung oleh kebijakan pemerintah yang melaksanakan program perkebunan inti rakyat perkebunan (PIR-bun). Pada tahun 1990-an, luas perkebunan kelapa sawit mencapai lebih dari 1,6 juta ha yang tersebar di berbagai sentra produksi, seperti Sumatra dan Kalimantan.

2. Asal Dan Jenis Kelapa Sawit

Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis* Jack) berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Namun, ada sebagian pendapat yang justru mengatakan bahwa kelapa sawit berasal dari Amerika Selatan yaitu Brazil. Hal ini karena lebih

banyak ditemukan spesies kelapa sawit di hutan Brazil dibandingkan dengan di Afrika. Pada kenyataannya tanaman kelapa sawit hidup subur di luar daerahnya asalnya, seperti Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Papua New Guinea. Bahkan, mampu memberikan hasil produksi perhektar yang lebih tinggi. Kelapa sawit ada beberapa jenis varietas yang banyak digunakan oleh para petani dan perusahaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia.

- a) Dura memiliki tempurung tebal 2-8 mm tidak terdapat lingkaran serabut pada bagian luar tempurung, daging buah relatif tipis, yaitu 35-50% terhadap buah, kernel atau daging biji besar dengan kandungan minyak rendah, dan dalam persilangan dipakai sebagai induk betina.
- b) Pisifera memiliki ketebalan tempurung sangat tipis, bahkan hampir tidak ada, daging buah tebal, lebih tebal dari daging buah dura memiliki daging biji sangat tipis dan tidak dapat diperbanyak tanpa menyilang dengan jenis lain
- c) Tenera adalah hasil dari persilangan Dura dengan pisifera memiliki tempurung yang tipis 0,5-4 mm, terdapat lingkaran serabut di sekeliling tempurung, daging buah sangat tebal (60-96% dari buah), dan tandan buahnya lebih banyak, tetapi ukurannya relatif lebih kecil.
- d) Macro carya memiliki tempurung tebal (sekitar 5 mm) dan daging buahnya sangat tipis.

3. Isu-Isu Ekonomi Terkait Kelapa Sawit

Isu ekonomi sering berkisar mengenai persoalan bagaimana hendak menciptakan struktur ekonomi yang kuat dan mantap sehingga dapat membentuk sebuah masyarakat yang sejahtera. Pertumbuhan ekonomi sama ada tinggi atau pun rendah selalu dikaitkan dengan persoalan pengangguran, kemiskinan dan ketidaksetaraan pendapatan masyarakat tersebut. Pertanyaan yang sering muncul baik dari masyarakat Indonesia maupun masyarakat global antara inklusivitas ekonomi perkebunan kelapa sawit Indonesia. Perkebunan kelapa sawit yang saat ini telah berkembang pada 190 kabupaten merupakan salah satu motif perekonomian yang penting sebagai

mana ditunjukkan oleh index perkebunan kelapa sawit yang lebih besar dari rata-rata sektor yang digunakan.

D. Petani Dan Ekologi Kelapa Sawit

1. Pengertian petani

Menurut Yan Fauzi (2012:45). Pengertian petani dapat di definisikan sebagai pekerjaan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku, industry atau sumber energi,serta untuk mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan *modern*.

Secara umum pengertian dari pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk di dalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan.

Petani dalam pengertian yang luas mencakup semua usaha kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan, dan mikroba) untuk kepentingan manusia. Dalam arti sempit, petani juga diartikan sebagai kegiatan pemanfaatan sebidang lahan untuk membudidayakan jenis tanaman tertentu, terutama

yang bersifat semusim. Kelapa Sawit adalah tumbuhan industri/perkebunan yang menghasilkan minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar.

2. Ekologi Kelapa Sawit

Pertumbuhan dan produksi kelapa sawit dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari luar maupun dari tanaman sawit itu sendiri. Faktor –faktor tersebut pada dasarnya dapat dibedakan menjadi menjadi faktor lingkungan, genetik, dan faktor teknis agronomis. Dalam menunjang pertumbuhan dan proses produksi kelapa sawit, faktor tersebut saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Untuk mencapai produksi kelapa sawit yang maksimal.

Dalam sub ini bab ini akan dibahas faktor lingkungan yang meliputi iklim dan tanah.

a. Iklim

Faktor iklim sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tandan kelapa sawit. Kelapa sawit tumbuh dengan baik pada daerah tropika basah diantara 12 LU-12 LS pada ketinggian 0-500 m. Di daerah sekitar garis katulistiwa, tanaman kelapa sawit liar masih dapat menghasilkan buah pada ketinggian 1.300 m dpl. Beberapa unsur iklim yang penting dan saling mempengaruhi adalah curah hujan, sinar matahari, suhu, kelembapan udara, dan angin.

b. Tanah

Tanaman kelapa sawit dapat tumbuh di berbagai jenis tanah, di antaranya podsolik, latosol, hidromorfik kelabu, alluvial, dan regosol. Namun, kemampuan produksi kelapa sawit pada masing-masing jenis tanah tersebut tidak sama.

Keadaan topografi pada areal perkebunan kelapa sawit berhubungan dengan kemudahan perawatan tanaman panen. Topografi yang dianggap cukup baik untuk tanaman kelapa sawit adalah areal dengan kemiringan 0-15. Hal ini memudahkan pengangkutan buah dari pohon ke tempat pemungutan hasil atau dari perkebunan ke pabrik pengolahan. Areal dengan kemiringan lereng lebih dari 15 masih memungkinkan ditanami, tetapi perlu dibuat teras.

E. Dusun Moro Behe

Dusun Moro Behe adalah salah satu Dusun yang ada di Kecamatan Meranti Kabupaten Landak. Dimana kabupaten Landak yang memiliki batas wilayah secara administratif sebagai berikut. Sebelah utara dengan Kabupaten Bengkayang dan Kabupaten Sanggau sebelah timur dengan kabupaten sanggau, sebelah selatan dengan kabupaten Sanggau dan Kabupaten Kuburaya sebelah Barat dengan Kabupaten Pontianak. Kabupaten Landak yang memiliki Luas yang membawahi 13 kecamatan memiliki Luas 9.909,10 Km₂ atau sekitar 6,75 dari luas wilayah Kalimantan Barat, letak geografis kabupaten landak memiliki garis lintang 0°01'53,55,, -0°37'41,04,, dan garis bujur

109°12'13,44''-110°15'56,56''. Dari 13 Kecamatan salah satunya adalah kecamatan meranti yang memiliki garis lintang 0°37'41,04''-0°50'12,46'' dan garis bujur 109°38'37,12''-109°49'47,76''. Kecamatan Meranti memiliki 7 Dusun yang salah satunya Dusun Moro Behe jarak tempuh sekitar 3 km dari Desa Meranti. Dusun Moro Behe memiliki jumlah penduduk pada Tahun 2018 mencapai 553 orang, laki –laki berjumlah 290 orang, dan perempuan berjumlah 263 orang yang berasal dari Dusun Moro Behe itu sendiri. Permukaan tanah yang cocok untuk menanam kelapa sawit tanah *Latosol* Didaerah tropis seperti Indonesia, tanah latosol bisa berwarna merah, coklat dan kuning. Tanah latosol terbentuk di daerah yang iklimnya juga cocok untuk tanaman kelapa sawit.

Iklim yang ada diDusun Moro Behe memeiliki curah hujan yang cukup tinggi kemungkinan dipengaruhi oleh daerahnya yang berhutan tropis. Memilliki lahan yang cocok untuk dialihkan fungsi lahan menjadi tanaman kelapa sawit

F. Kerangka Berfikir

Istilah kerangka teori juga dapat disebut sebagai kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran adalah pola pikir peneliti terhadap objek kajian yang dituangkan dan menggambarkan hubungan fungsional antar variabel dan konsep. Kerangka pemikiran ini dapat direalisasikan dalam sebuah diagram alir oleh seorang peneliti sebagai bentuk kristalisasi pengetahuan setelah membaca berbagai sumber bacaan. Dalam laporan penelitian ilmiah sering terlihat kurangnya pemahaman mengenai perbedaan antara kerangka teori/pemikiran dengan landasan teori.

Masyarakat yang berkerja sebagai petani kelapa sawit, guna pekerjaan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, dalam melakukan usaha budi daya kelapa sawit, tidak lepas dari faktor – faktor yang dapat mempengaruhi produksi kelapa sawit antaranya, luas lahan, produksi yang dihasilkan, biaya produksi, pendapatan petani kelapa sawit, dan pemenuhan kebutuhan pokok.

Dalam usaha perkebunan kelapa sawit, produksi yang dihasilkan bergantung pada faktor – faktor yang dapat mempengaruhi produksi kelapa sawit, bila produksi yang di hasilakn ingin meningkat, maka faktor yang telah disebutkan tadi bisa meningkatkan terlebih dahhulu. Biaya produksi dalam usaha kelapa sawit juga dapat mempengaruhi hasil produksi kelapa sawit yang dijalankan. Sehingga banyak pengeluaran yang harus di keluarkan oleh petani contohnya seperti modal, pupuk, perawatan, dan lain sabagainya.

Pendapatan petani kelapa sawit yang diperoleh dari hasil penjualan secara keseluruhan setelah dikurangi biaya produksi yang dari hasil pendapatan diperoleh petani kelapa sawit akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Dan jumlah tanggungan keluarga sangat berkaitan dengan pengeluaran dengan kebutuhan pokok karena semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin banyak pula beban yang ditanggung oleh kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Gambar 1.1 kerangka berfikir penelitian

